

Dinamika Kekuasaan dan Bahasa Kajian Alih Kode Jawa-Indonesia dalam Interaksi Komunikatif Konten Youtube ‘Monggo Pinarak’

Meysha Prastika Sari¹, Saptono Hadi², Agus Hermawan³, Redhitya Wempi Ansori⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nadhlatul Ulama, Indonesia

Email: Prastikas19@gmail.com¹, saptono656@gmail.com²
Agushermawan8992@gmail.com³, redhityawempiansori@gmail.com⁴

Abstrak: Dinamika Kekuasaan Dan Bahasa Kajian Alih Kode Jawa-Indonesia dalam Interaksi Komunikatif Konten Youtube ‘Monggo Pinarak’ penelitian ini mengkaji fenomena alih kode Jawa-Indonesia sebagai strategi kekuasaan dalam interaksi verbal. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi-fungsi alih kode yang digunakan penutur untuk membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan relasi kuasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka sosiolinguistik dan analisis wacana. Data diperoleh melalui transkrip percakapan dianalisis berdasarkan kategori dominasi, otoritas, kontrol interaksional, mitigasi kuasa, dan penegasan status sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode tidak sekadar peralihan bahasa, melainkan strategi linguistik yang merefleksikan struktur sosial, hierarki peran, serta dinamika kekuasaan dalam konteks komunikasi.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-02-2026

Disetujui pada : 20-03-2026

Dipublikasikan pada : 30-04-2026

Kata Kunci: *Alih Kode, Bahasa Jawa-Indonesia, Sociolinguistik, Analisis Wacana, Interaksi Komunikatif.*

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i2.1494

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental yang melampaui sekadar pertukaran informasi; ia berfungsi sebagai media negosiasi makna, ekspresi emosional, dan penguatan kohesi sosial (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Dalam lensa sosiolinguistik, praktik kebahasaan secara inheren merefleksikan dinamika kekuasaan, solidaritas, dan jarak sosial yang dipengaruhi oleh determinan sosial-budaya (Hadi, 2024). Fenomena ini terejawantah secara signifikan dalam alih kode, yang menurut Muhsyanur (2025) bukan sekadar manifestasi kompetensi linguistik, melainkan refleksi strategis dari relasi kuasa (*power relations*). Dalam konteks bilingualisme Jawa-Indonesia, pemilihan kode bahasa bertransformasi menjadi strategi simbolik untuk menegosiasikan identitas dan hierarki; misalnya, penggunaan Jawa *krama* sebagai bentuk rekognisi terhadap status sosial lawan bicara, atau transisi ke bahasa Indonesia sebagai instrumen penegasan otoritas dan jarak sosial (Hadi et al., 2025).

Praktik alih kode dalam masyarakat bilingual secara inheren terikat pada posisi struktural bahasa Jawa dan Indonesia dalam konfigurasi sosial-budaya (Nurfalah et al., 2025). Sebagai bahasa daerah dengan basis penutur terbesar, bahasa Jawa membawa sistem stratifikasi *unggah-ungguh* yang merefleksikan hierarki kekuasaan, di mana integrasinya dengan bahasa Indonesia dalam komunikasi harian menjadi ruang negosiasi identitas antara lokalitas dan nasionalisme (Hermawan, 2025). Secara teknis, fenomena ini mewujud dalam pergantian ragam bahasa dalam satu peristiwa tutur guna memenuhi kebutuhan komunikatif yang spesifik (Hidayat, 2025). Dalam interaksi sehari-hari, transisi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia berfungsi sebagai strategi diskursif untuk menekankan ide, membangun keakraban (*rappor*), atau melakukan akomodasi linguistik terhadap lawan bicara yang heterogen (Hadi & Hermawan, 2024).

Sebagai platform audio-visual paling dominan di Indonesia, YouTube telah bertransformasi menjadi ruang digital yang secara krusial merefleksikan dinamika identitas linguistik secara spontan dan kreatif (Daraini & Masnawati, 2024). Di dalam ekosistem ini, alih kode berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menandai transisi topikal, menegosiasikan solidaritas kelompok, serta mengonfigurasi relasi kuasa (Yunidar, 2025). Integrasi antara bahasa Indonesia, bahasa daerah (seperti Jawa), dan bahasa asing dalam konten digital ini bukan sekadar fenomena estetika, melainkan upaya akomodasi audiens dan penguatan pesan dalam lanskap multikultural. Oleh karena itu, media digital kini berperan sebagai arena pembentukan identitas yang signifikan (Fitri, 2025), di mana praktik multibahasa di dalamnya menjadi subjek krusial untuk mengungkap bagaimana masyarakat kontemporer memaknai bahasa di tengah arus komunikasi global (Rachman et al., 2024)

Aspek "Strategic Communicative Agency" dan "Hybrid Identity", fokusnya bagaimana teknologi tidak hanya memindahkan percakapan ke ruang digital, tetapi juga merekonstruksi cara kekuasaan dan identitas dinegosiasikan secara diskursif. Artinya eskalasi komunikasi digital, khususnya pada platform seperti YouTube, telah mengonfigurasi ulang praktik alih kode Jawa-Indonesia sebagai strategi adaptif untuk memitigasi heterogenitas audiens sekaligus mempertahankan keintiman lokal (Hermawan & Hadi, 2024). Fenomena ini berfungsi sebagai penanda kontekstual yang memediasi jarak sosial, humor, dan solidaritas (Rachman et al., 2024), di mana transisi linguistik merefleksikan fleksibilitas identitas masyarakat multibahasa dalam menavigasi ruang digital (Nadia et al., 2025). Secara substansial, alih kode dalam konten seperti "Monggo Pinarak" bukan sekadar pilihan leksikal, melainkan strategi diskursif untuk menegosiasikan relasi kuasa antara host, narasumber, dan audiens (Rayhan et al., 2025). Dengan memadukan pendekatan sosiolinguistik dan teori kekuasaan, analisis ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana identitas kedaerahan dipelihara di tengah partisipasi aktif dalam diskursus global, sekaligus menegaskan peran sentral bahasa dalam formasi relasi kuasa di ruang publik modern (Fadhli & Hidayat, 2024).

Kanal YouTube *Monggo Pinarak* merepresentasikan ruang diskursif hibrida yang memediasi percakapan kultural mendalam melalui estetika "teras rumah" yang inklusif bagi audiens lintas generasi dan latar belakang (Rini et al., 2025). Signifikansi kanal ini terletak pada fleksibilitasnya, di mana alih kode antara bahasa Jawa dan Indonesia bukan sekadar gaya bicara, melainkan instrumen adaptasi terhadap kompleksitas topik dan latar belakang mitra tutur (Wulansari, 2023). Fenomena ini mencapai titik kulminasi analitis pada figur Gus Iqdam dalam kanal *Denny Caknan Official*, yang memanfaatkan alih kode secara konsisten sebagai strategi persuasif. Penggunaan bahasa oleh Gus Iqdam melampaui fungsi edukasi dan dakwah konvensional; ia berfungsi sebagai mekanisme pembangunan kedekatan sosial (*rapport*) sekaligus penguatan otoritas simbolik dalam hierarki digital. Melalui dinamika alih kode tersebut, interaksi dalam *Monggo Pinarak* menjadi mikrokosmos untuk mengobservasi bagaimana relasi kuasa antara *host*, narasumber, dan audiens dinegosiasikan dan dipertahankan dalam ruang publik virtual.

Justifikasi pemilihan objek penelitian (*Rationale*) menghubungkan fenomena spesifik dengan teori makro secara elegan, maknanya status "Monggo Pinarak" dari sekadar objek menjadi sebuah "proksi sosiolinguistik". Pemilihan *Monggo Pinarak* sebagai lokus penelitian didasarkan pada signifikansinya sebagai representasi empiris situasi diglosia di Indonesia, di mana tegangan fungsional antara bahasa Indonesia sebagai instrumen nasional dan bahasa Jawa sebagai simbol identitas etnis menciptakan dinamika kekuasaan linguistik yang kompleks (Gurning et al., 2024). Berdasarkan kerangka sosiolinguistik, alih kode dalam kanal ini dikonseptualisasikan bukan sekadar sebagai transisi leksikal, melainkan strategi diskursif yang merefleksikan hierarki sosial, solidaritas, hingga bentuk resistensi budaya (Sapiah et al., 2025). Dengan demikian, kajian ini melampaui analisis media hiburan konvensional, memosisikan platform digital sebagai arena krusial bagi konstruksi

kekuasaan dan negosiasi makna sosial (Fatmawati, 2023). Integrasi literatur ini memberikan perspektif baru mengenai peran media digital sebagai katalisator dalam transformasi relasi antara bahasa dan kekuasaan di era kontemporer (Nisa & Septiyani, 2024).

Dalam perspektif sosiolinguistik kritis, alih kode dikonseptualisasikan sebagai proses diskursif yang menegosiasikan makna, identitas, dan kekuasaan dalam interaksi komunikatif (Sahari et al., 2024). Fenomena ini menegaskan interdependensi antara pilihan linguistik dengan determinan eksternal seperti situasi, partisipan, dan teleologi komunikasi (Ramadhani & Yuliyanto, 2025). Di ruang digital, praktik ini melahirkan dinamika sosio-kultural adaptif yang merekonstruksi identitas Jawa melalui artikulasi hiburan dan wacana publik (Pawestri et al., 2020). Mengacu pada teori hibriditas budaya, fenomena tersebut menciptakan "ruang ketiga" (*third space*)—sebuah zona liminal tempat bertemunya narasi lokal dan global (Wajiran, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik mengenai adaptasi bahasa di era teknologi, tetapi juga menawarkan signifikansi praktis bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi preservasi budaya di tengah akselerasi digital.

Studi empiris terdahulu telah memetakan alih kode dalam ruang digital sebagai instrumen retorik dan strategi adaptasi sosial yang krusial. Dalam konteks dakwah digital, penggunaan multibahasa berfungsi sebagai alat akomodasi audiens yang heterogen sekaligus penguat nilai retorik (Kurniasih & Burhanudin, 2025), sebuah fenomena yang juga ditemukan dalam strategi representasi identitas lintas budaya oleh penutur asing di lingkungan multikultural (Sari, 2025). Lebih lanjut, dalam ranah hiburan dan diskursus santai, alih kode bertransformasi menjadi katalisator efek humor, kreativitas linguistik, dan pembentuk kedekatan emosional (*rapport*) (Lestari et al., 2025; Prasasti et al., 2024). Integrasi bahasa dalam platform podcast juga mengukuhkan dinamika komunikasi yang memanas solidaritas sosial antarpembicara (Rachman et al., 2024). Secara kolektif, literatur ini menegaskan bahwa transisi kode di media digital merupakan praktik sosiolinguistik multifaset yang menjembatani kebutuhan fungsional-profesional dengan keintiman interpersonal.

Penelitian terdahulu secara eksplisit mengeksplorasi dimensi kekuasaan dan identitas melalui praktik linguistik di ruang publik digital. Penggunaan bahasa Jawa, misalnya, telah diidentifikasi sebagai instrumen strategis untuk membangun citra politik dan otoritas simbolik (Pratiwi, 2024), sementara alih kode dalam konten *podcast* berfungsi mempertegas identitas dwibahasa sekaligus mengelevasi daya tarik diskursif (Utomo et al., 2024). Fenomena ini meluas pada negosiasi identitas antara penutur lokal dan asing, di mana peralihan kode menjadi mekanisme adaptasi situasional terhadap audiens (Tatik et al., 2024). Dalam narasi audio-visual, penggunaan multibahasa bertransformasi menjadi strategi representasi identitas kultural dan relasi sosial (Ritasari & Firnanda, 2024), yang memungkinkan pembahasan isu sosial-budaya dilakukan secara lebih fleksibel dan inklusif bagi audiens yang heterogen (Hasdi et al., 2025). Secara keseluruhan, literatur ini mengonfirmasi bahwa alih kode bukan sekadar fenomena komunikatif, melainkan manifestasi dinamika budaya yang merefleksikan posisi sosial dan relasi kuasa dalam berbagai genre media digital.

Fenomena alih kode pada kanal YouTube *Monggo Pinarak* merepresentasikan kompleksitas praktik linguistik di mana alternasi antara bahasa Indonesia serta ragam Jawa (*krama* dan *ngoko*) mengisyaratkan negosiasi identitas dan posisi sosial yang dinamis (Alfiana et al., 2025). Melalui lensa *Critical Discourse Analysis* (CDA), praktik kebahasaan ini diposisikan sebagai artefak sosial yang secara inheren memuat muatan ideologis dan manifestasi kekuasaan (Lestari, 2025). Kendati literatur terdahulu telah mengeksplorasi alih kode dalam ekosistem digital, diskursus tersebut mayoritas masih terfragmentasi pada dimensi fungsionalitas komunikatif, estetika humor, dan representasi identitas permukaan. Terdapat kekosongan literatur (*research gap*) yang signifikan dalam membedah bagaimana alih kode Jawa-Indonesia beroperasi sebagai strategi diskursif untuk mengonstruksi, mempertahankan, atau

mendekonstruksi relasi kuasa antara partisipan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam mekanika bahasa dalam menavigasi hierarki kekuasaan pada ruang interaksi virtual tersebut.

Urgensi investigasi terhadap alih kode Jawa-Indonesia dalam ekosistem digital mencapai titik krusial. Riset ini melampaui taksonomi linguistik konvensional dengan mengintegrasikan identifikasi bentuk alih kode ke dalam analisis mendalam mengenai fungsi sosial dan manifestasi relasi kuasa yang tersemat dalam pilihan leksikal (Alfiana et al., 2025; Lestari, 2025). Mengadopsi pendekatan sociolinguistik kritis, penelitian ini mendekonstruksi peran bahasa sebagai strategi komunikasi adaptif, penanda identitas yang cair, serta instrumen negosiasi kekuasaan dalam ruang publik virtual. Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus sociolinguistik di era media baru dengan mengungkap bagaimana struktur hierarki tradisional dipertahankan atau dinegosiasikan ulang melalui teknologi komunikasi modern.

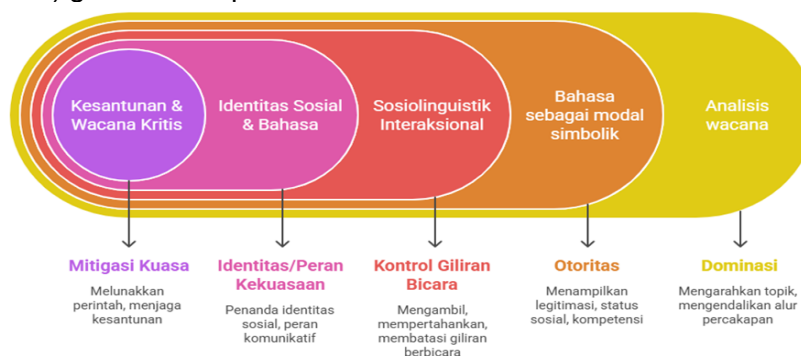
METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif untuk membedah dinamika kekuasaan dalam fenomena alih kode antara bahasa Jawa dan Indonesia (Sugiyono, 2019; Achjar, 2023). Fokus utama analisis ini adalah mengungkap bagaimana peralihan bahasa berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menegakkan atau merombak struktur kekuasaan serta merefleksikan identitas sosial dalam ruang digital (Nuryana, 2025). Melalui analisis sistematis terhadap transkrip percakapan, penelitian ini mengintegrasikan temuan lapangan dengan teori kekuasaan dan bahasa untuk mempertanyakan representasi linguistik yang memengaruhi dinamika hierarki (Azlila, 2024). Proses ini mengacu pada model analisis interaksional yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dalam mengungkap dominasi linguistik pada masyarakat Jawa kontemporer (Faizi et al., 2024). Data primer bersumber dari tuturan verbal dan isyarat nonverbal dalam konten YouTube *Monggo Pinarak* episode "Gus E Teko! Podcast Gus Iqdam satu-satu ne" di kanal Denny Caknan Official, yang dipilih karena otentisitas interaksi interpersonalnya (Azlila, 2024; Yunidar, 2025). Selain data primer, penelitian ini memanfaatkan data sekunder dari literatur sociolinguistik dan hasil penelitian terdahulu sebagai basis komparatif dan landasan teoretis (Muhsyanur, 2025; Hariyono et al., 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui integrasi teknik dokumentasi, observasi, serta metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang memungkinkan peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menangkap fenomena secara reflektif tanpa mengintervensi kealamiah tutur (Sugiyono, 2019; Firnanda et al., 2025). Instrumen penelitian difasilitasi oleh peneliti sebagai *human instrument* yang didukung oleh kartu data berkode sistematis untuk mengklasifikasikan dimensi kekuasaan, seperti dominasi, otoritas, identitas, dan mitigasi kuasa (Achjar, 2023). Kerangka konseptual dibangun di atas teori sociolinguistik interaksional dan analisis wacana kritis (CDA) untuk menangkap hubungan antara pilihan leksikal dengan relasi kuasa (Arsad & Bageya, 2025; Anggria, 2026). Penggunaan pedoman kodifikasi data, seperti tabel penanda status sosial dan hierarki peran, memastikan bahwa setiap unit analisis linguistik tertambat kuat pada konteks pragmatik dan sosiokultural yang relevan (Handayani, 2022; Malau, 2025). Teknik analisis data mengadopsi model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan dan verifikasi simpulan (Sugiyono, 2019; Dewi & SH, 2025). Tahap reduksi difokuskan pada penyaringan tuturan yang memuat muatan ideologis, yang kemudian disajikan secara naratif-deskriptif untuk memetakan pola negosiasi kekuasaan (Lestari et al., 2025). Keseluruhan alur penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga pelaporan hasil, dipandu oleh *flowchart* penelitian yang menjamin konsistensi logis dan transparansi metodologis (Wildan, 2024; Nursetyo, 2025). Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai transformasi relasi bahasa dan kekuasaan di era media baru.

HASIL dan PEMBAHASAN

Strategi Host dan Narasumber: Alih Kode untuk Membentuk dan Mempertahankan Kekuasaan

Strategi alih kode (code-switching) antara bahasa Jawa dan Indonesia dalam interaksi antara host dan narasumber bukan sekadar fenomena linguistik acak, melainkan sebuah manifestasi dari agensi komunikatif yang disadari dan terikat konteks. Secara fungsional, praktik ini merupakan instrumen simbolik yang digunakan partisipan untuk menegosiasikan otoritas, mengatur alur diskursus, serta mengelola dimensi kesopanan dan legitimasi peran dalam peristiwa tutur. Melalui lensa sosiolinguistik, peralihan bahasa ini merefleksikan distribusi kekuasaan yang bekerja secara subtil; di mana alih kode berfungsi ganda, baik sebagai sarana memperkuat dominasi wacana maupun sebagai mekanisme strategis untuk mereduksi jarak sosial (social distance) guna mencapai konsensus komunikatif.



Gambar 1. Teori Pendukung Riset Alih Kode Sebagai Strategi Kekuasaan

Secara metodologis, pemahaman mendalam terhadap fenomena ini dihasilkan melalui desain riset kualitatif-interpretatif yang sistematis, mencakup tahapan transkripsi mikro hingga pengodean fungsi makro. Proses riset ini melibatkan analisis berlapis yang mengaitkan pola empiris dengan kerangka teoretis kekuasaan, sehingga mampu menyingkap bagaimana relasi kuasa dikonstruksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan secara dinamis. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memotret produk linguistik di permukaan, tetapi juga merekam dialektika antara bahasa dan struktur sosial, menegaskan bahwa pilihan kode adalah refleksi dari negosiasi identitas dan otoritas yang terus berlangsung selama interaksi.

Tabel 1 tabulasi Alih Kode Jawa-Indonesia sebagai Strategi Kekuasaan Jenis Alih Kode Dominasi

Jenis Alih Kode	Data	Kode Data	Durasi	Analisis Data
Dominasi	Hari Ini Kamu Tidak Boleh Main-Main Wah Wah Wah Eksklusif	001/AK/DOM/VMP/2025	00:01:55	Bahasa Indonesia formal-tegas menunjukkan kontrol penuh pembawa acara.
	Poko ke Ojo Misuho Sing Kudu	002/AK/DOM/VMP/2025	00:02:00	Repetisi ekspresif menegaskan dominasi penutur atas situasi.
	Iki Sebelum Tamune Teko	003/AK/DOM/VMP/2025	00:02:11	Penutur menggunakan bahasa Jawa ngoko bernada perintah untuk mendominasi aturan tutur.
	Oke Tak Rungokne	004/AK/DOM/VMP/2025	00:02:31	Penutur mengatur alur interaksi sebelum tamu hadir.
	Aku Sampai Kaget Lho Ning Kono Ki Kan	005/AK/DOM/VMP/2025	00:03:28	Penutur menentukan pemberian giliran bicara.
	Tempatnya Peteng To Gus Desa-Deso	006/AK/DOM/VMP/2025	00:16:08	Penggunaan bahasa Jawa ngoko menegaskan posisi dominan penutur dalam menyampaikan pengalaman.
	Aku No Meneng Ae	007/AK/DOM/VMP/2025	00:16:11	Penutur mengarahkan persepsi mitra tutur melalui deskripsi bernada tegas.
	Ojo Sampek Sampeane Dadi Setan	008/AK/DOM/VMP/2025	00:19:11	Pernyataan langsung untuk menegaskan sikap personal penutur.
	Kalau Tidak Kita Hentikan Lama-Kelamaan	009/AK/DOM/VMP/2025	00:24:03	Ungkapan larangan menunjukkan kontrol wacana secara kuat.
	Kalau Diundang Di Desa Jangan DJ Itu	010/AK/DOM/VMP/2025	00:27:00	Bahasa Indonesia formal digunakan untuk mengendalikan arah pembicaraan.
	Wis Mboten Sik Sekedap Toh	011/AK/DOM/VMP/2025	00:31:44	Tuturan larangan menunjukkan kontrol penutur terhadap norma sosial.
	Poko ke Bar Nikah Kudu Langsung Nang Haji	012/AK/DOM/VMP/2025	00:35:48	Penutur mengendalikan alur pembicaraan.
	Kalau Sakit Ng Niku Lah Kadang Pihak Yang Ngundang Ya Enggak Menyadari	013/AK/DOM/VMP/2025	00:39:25	Pernyataan normatif menunjukkan dominasi pandangan religius.
	Kudu Ikhlas Niku Dipekso	014/AK/DOM/VMP/2025	00:46:04	Penutur mengarahkan sudut pandang pendengar terhadap pihak mengundang.
	Ojo Sampek Sampeane Dadi Setan	015/AK/DOM/VMP/2025	00:49:10	Penguatan ide melalui bahasa Jawa ngoko bernada instruktif.
	Ikhlas Berawal Dari Paksaan	016/AK/DOM/VMP/2025	00:49:12	Tuturan tegas berfungsi mengontrol sikap mitra tutur.
	Nek Ora Tau Dipekso Yo Wis Ngenteni Hidayah	017/AK/DOM/VMP/2025	00:50:13	Pernyataan normatif untuk membentuk pemahaman kolektif.
	Jika Sudah Cinta Jangan Diistikorhi	018/AK/DOM/VMP/2025	00:50:32	Penutur mendominasi wacana dengan logika sebab-akibat.
	Kalau Hasilnya Tidak Sesuai Menyakiti Diri Sendiri	019/AK/DOM/VMP/2025	01:00:42	Pernyataan normatif yang mengarahkan cara berpikir mitra tutur.
	Kalau Memang Sudah Cinta Enggak Usaha Diistikahi	019/AK/DOM/VMP/2025	01:00:51	Penutur mendominasi wacana melalui logika sebab-akibat.
	Ketika Sudah Mantap Yo Wis Digas Ae	020/AK/DOM/VMP/2025	01:01:49	Penguatan pendapat untuk membentuk pemahaman kolektif.
	Kehidupan Itu Yang Paling Penting Ridha Allah	021/AK/DOM/VMP/2025	01:03:07	Tuturan imperatif implisit yang mendorong tindakan tegas.
	022/AK/DOM/VMP/2025	01:06:27	Penekanan nilai utama sebagai kontrol ideologis wacana.	

Analisis teoritis yang mendalam dengan terminologi sosiolinguistik dan tinjauan wacana kritis, tampak strategi dominasi diskursif melalui alih kode Jawa-Indonesia, tinjauan pada Tabel 1 mengungkap bahwa alih kode (AK) antara bahasa Jawa dan Indonesia merupakan instrumen strategis untuk memanasikan dominasi dan kontrol interaksional. Penutur memanfaatkan bahasa Indonesia formal sebagai kode otoritas eksternal untuk menetapkan batasan wacana yang rigid dan menghentikan fluktuasi topik (Data 001; 010), sementara penggunaan bahasa Jawa dialek *ngoko* berfungsi sebagai instrumen imperatif untuk melakukan kontrol perilaku secara langsung. Penggunaan leksikon bermuatan modalitas deontik seperti "*kudu*" (harus) dan "*ojo*" (jangan) pada Data 003, 009, dan 015 tidak hanya sekadar memberikan instruksi, tetapi juga menjalankan fungsi kontrol ideologis yang memaksakan nilai-nilai tertentu kepada mitra tutur melalui tekanan linguistik yang asimetris.

Lebih jauh lagi, dominasi ini dikonstruksi melalui pembentukan logika normatif dan enkapsulasi argumen yang mengunci ruang negosiasi mitra tutur. Penutur secara taktis membangun premis sebab-akibat (Data 018; 019; 020) serta retorika nilai transendental (Data 022) untuk melegitimasi posisi dominannya sebagai pemegang otoritas kebenaran. Strategi ini diperkuat dengan pengaturan giliran bicara (*turn-taking*) dan pengulangan ekspresif yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan posisi diskursif (Data 002; 005). Dengan demikian, fenomena alih kode dalam interaksi ini melampaui fungsi komunikatif primer; ia bertransformasi menjadi perangkat kekuasaan yang secara aktif memproduksi dan mereproduksi hierarki sosial dalam ruang wacana.

Narasi deskripsi eksplanasi kritis, analisis dialektika kekuasaan dan alih kode determinasi analisis strategis dominasi diskursif, tampak data pada Tabel 1 mengonfirmasi bahwa alih kode (AK) antara bahasa Jawa dan Indonesia berfungsi sebagai instrumen strategis untuk memanasikan dominasi interaksional. Penutur memanfaatkan bahasa Indonesia formal sebagai kode otoritas eksternal guna menetapkan batasan wacana yang rigid serta memitigasi fluktuasi topik yang tidak diinginkan (Data 001; 010). Penggunaan kode formal ini bertindak sebagai pembatas diskursif yang secara efektif menegaskan posisi penutur sebagai pengendali utama dalam ruang tutur, sekaligus menciptakan jarak sosial yang memperkuat legitimasi institusional maupun personal di hadapan mitra tutur.

Dalam dimensi yang lebih mikro, penggunaan bahasa Jawa dialek *ngoko* dioperasikan sebagai instrumen imperatif untuk menjalankan kontrol perilaku secara langsung dan tajam. Melalui enkapsulasi leksikon bermuatan modalitas deontik seperti penggunaan kata "*kudu*" (keharusan) dan "*ojo*" (larangan) pada Data 003, 009, dan 015 penutur tidak sekadar memberikan instruksi teknis, melainkan melakukan intervensi ideologis. Tekanan linguistik yang asimetris ini memaksa mitra tutur untuk menginternalisasi nilai-nilai tertentu, yang pada gilirannya mengonsolidasikan kekuasaan penutur melalui pemaksaan kepatuhan dalam kerangka budaya yang spesifik.

Lebih lanjut, dominasi ini dikonstruksi secara canggih melalui pembentukan logika normatif dan retorika nilai transendental yang mengunci ruang negosiasi epistemik mitra tutur. Dengan membangun premis sebab-akibat yang deterministik (Data 018; 019; 020) serta menyisipkan klaim kebenaran absolut melalui referensi ketuhanan (Data 022), penutur memosisikan dirinya sebagai pemegang otoritas moral. Mekanisme ini, yang diperkuat oleh pengaturan giliran bicara (*turn-taking*) dan pengulangan ekspresif (Data 002; 005), membuktikan bahwa alih kode telah bertransformasi menjadi perangkat sosiopolitik yang secara aktif memproduksi dan mereproduksi hierarki kekuasaan dalam setiap peristiwa tutur.

Kemudian tinjauan terminologi sosiolinguistik dan sosiopragmatik, menunjukkan bahwa konstruksi otoritas melalui alih kode menunjuk pada desain legitimasi religius, kesantunan dan modal kultural. Analisis terhadap Tabel 1 menunjukkan bahwa alih kode Jawa-Indonesia berfungsi sebagai mekanisme strategis untuk mengonstruksi dan menegosiasikan otoritas yang berbasis pada legitimasi sosial dan religius. Berbeda dengan strategi dominasi yang bersifat koersif, otoritas dalam konteks ini

dimanifestasikan melalui kesantunan linguistik (linguistic politenes) dan penggunaan ragam *Krama Alus*. Penggunaan fitur lingual seperti “*Monggo Pinarak*” (Data 001; 006) dan “*Ngapunten Nggih*” (Data 010) menunjukkan bahwa otoritas tidak selalu hadir melalui tekanan, melainkan melalui kepatuhan terhadap etika kultural yang tinggi. Selain itu, penggunaan sapaan kehormatan seperti “*Gus*” yang dipadukan dengan kode *Krama* (Data 002; 003; 007; 008) berfungsi untuk memperkuat hierarki status sekaligus memvalidasi posisi sosial partisipan dalam struktur interaksi yang asimetris namun harmonis.

Tabel 2 tabulasi Alih Kode Jawa-Indonesia sebagai Strategi Kekuasaan Jenis Alih Kode Otoritas

Jenis Alih Kode	Data	Kode Data	Durasi	Analisis Data
Otoritas	Monggo Pinarak	001/AK/OTR/VMP/2025	00:01:04	Ragam krama digunakan untuk menunjukkan otoritas berbasis kesantunan.
	Nyuwun Sewu Nggih Gus	002/AK/OTR/VMP/2025	00:05:17	Sapaan krama alus menandai penghormatan terhadap status sosial tamu.
	Monggo Gus	003/AK/OTR/VMP/2025	00:04:59	Alih kode krama memperkuat legitimasi tamu.
	Alhamdulillah Sehatun Niki Mas	004/AK/OTR/VMP/2025	00:05:45	Campuran Arab-Jawa krama menegaskan otoritas religius.
	Jenengan Niki Fenomena Jawa Timur	005/AK/OTR/VMP/2025	00:06:53	Sapaan krama mengukuhkan wibawa tokoh.
	Monggo Pinarak	006/AK/OTR/VMP/2025	00:01:04	Ragam krama digunakan untuk menunjukkan otoritas berbasis kesantunan.
	Monggo Gus	007/AK/OTR/VMP/2025	00:04:59	Alih kode krama memperkuat legitimasi tamu.
	Nyuwun Sewu Nggih Gus	008/AK/OTR/VMP/2025	00:05:17	Sapaan krama alus menandai penghormatan terhadap status sosial tamu.
	Alhamdulillah Sehatun Niki Mas	008/AK/OTR/VMP/2025	00:05:45	Campuran Arab-Jawa krama menegaskan otoritas religius.
	Nggih	009/AK/OTR/VMP/2025	00:16:00	Respons krama sebagai pengakuan terhadap posisi mitra tutur.
	Ngapunten Nggih	010/AK/OTR/VMP/2025	00:16:50	Ragam krama menunjukkan sikap hormat dan kesantunan.
	Kulo Mboten Ngopa-Ngopi	011/AK/OTR/VMP/2025	00:18:20	Krama digunakan untuk menegaskan otoritas moral penutur.
	Matur Suwun Sampun Ngancani Kulo	012/AK/OTR/VMP/2025	00:18:46	Ungkapan formal memperkuat legitimasi sosial penutur.
	Jenengan Siap-Siap Nggih Gus	013/AK/OTR/VMP/2025	00:25:34	Sapaan krama menandai relasi hierarkis.
	Jenengan Iki Kan Pendakwah	014/AK/OTR/VMP/2025	00:34:14	Penyebutan peran memperkuat otoritas lawan tutur.
	Saya Tidak Pernah Narip	015/AK/OTR/VMP/2025	00:43:08	Pernyataan etis membangun wibawa penutur.
	Kiai Al-Ulama Iku Warasatul Anbiya	016/AK/OTR/VMP/2025	00:45:39	Rujukan religius menegaskan legitimasi sosial.
	Nyuwun Sewu Ngoten Loh Mas Deni	017/AK/OTR/VMP/2025	00:46:56	Ungkapan hormat menegaskan hierarki sosial.
	Santri Nggih	018/AK/OTR/VMP/2025	00:47:08	Identifikasi peran religius memperkuat otoritas moral.
	Kulo Ngeten Karena Menjaga Wasiat	019/AK/OTR/VMP/2025	00:47:29	Rujukan nilai keluarga sebagai legitimasi tindakan.
Amanah Dari Ayah Saya	020/AK/OTR/VMP/2025	00:47:32	Otoritas diperoleh dari figur orang tua.	

Dalam dimensi spiritual, alih kode ke dalam terminologi religius dan bahasa Arab menjadi strategi krusial dalam membangun otoritas teologis dan kewibawaan moral. Integrasi frasa religius seperti “*Alhamdulillah Sehatun Niki*” (Data 004; 008) serta identifikasi diri sebagai “*Santri*” (Data 018) berfungsi sebagai penanda identitas yang menempatkan penutur dalam posisi moral yang superior. Lebih jauh lagi, penggunaan rujukan doktrinal berupa sitasi keagamaan (Data 016) memberikan legitimasi sosiokultural yang absolut, karena menyandarkan otoritas personal pada tradisi profetik yang dihormati secara kolektif. Strategi ini memungkinkan penutur untuk memproduksi wacana yang memiliki bobot kebenaran transendental, sehingga memperkuat posisi tawar mereka dalam negosiasi makna.

Secara genealogis dan etis, otoritas dalam interaksi ini juga bersumber dari integritas moral, serta loyalitas terhadap hierarki tradisi keluarga. Penutur membangun wibawa personal dengan menekankan komitmen terhadap nilai-nilai asketik (Data 015) serta menjaga amanah dan wasiat leluhur (Data 019; 020). Penggunaan pronomina persona hormat seperti “*Jenengan*” (Data 013) di tengah alih kode menunjukkan upaya untuk menjaga stabilitas relasi kuasa melalui pemeliharaan jarak sosial yang sopan. Dengan demikian, alih kode dalam kategori ini bukan sekadar pergantian kode bahasa, melainkan sebuah praktik diskursif reflektif yang menyeimbangkan antara penghormatan kepada mitra tutur (*deference*) dan penegasan posisi diri sebagai pemegang mandat sosial dan spiritual.

Restrukturisasi narasi dalam paradigma modal simbolik Pierre Bourdieu dan tinjauan analisis wacana kritis, maka alih kode dimaknai sebagai manifestasi modal simbolik dan legitimasi otoritas. Dalam perspektif bahasa sebagai modal simbolik, alih kode Jawa-Indonesia pada Tabel 2 merepresentasikan strategi penutur dalam mengonversi kompetensi linguistik menjadi legitimasi sosial yang diakui secara kolektif. Penggunaan konsisten ragam *Krama* dan *Krama Alus*, seperti pada leksem “*Monggo*

Pinarak" (Data 001; 006), "*Nyuwun Sewu Nggih Gus*" (Data 002; 008), dan "*Ngapunten Nggih*" (Data 010), berfungsi sebagai mekanisme penanda kesantunan tinggi (*honorifics*) yang menegaskan otoritas tanpa melalui koersi. Dalam konfigurasi diskursif ini, kekuasaan tidak dioperasikan secara direktif, melainkan melalui penghormatan terhadap hierarki budaya Jawa, di mana pilihan kode tersebut secara otomatis menempatkan penutur pada posisi berwibawa di dalam pasar linguistik yang spesifik.

Lebih lanjut, otoritas tersebut diperkuat melalui integrasi elemen religius dan referensi peran sosial yang berfungsi sebagai sumber legitimasi simbolik yang terinstitusionalisasi. Penggunaan istilah teologis dan identitas spiritual, seperti "*Alhamdulillah Sehatun Niki Mas*" (Data 004; 008), identifikasi sebagai "*Santri*" (Data 018), serta sitasi doktrinal (Data 016), menunjukkan bahwa kewibawaan dibangun atas dasar modal moral yang bersifat transendental. Otoritas ini semakin dikukuhkan melalui klaim integritas personal (Data 015) dan legitimasi genealogis melalui "wasiat" serta "amanah" (Data 019; 020). Secara sosiolinguistik, fenomena ini membuktikan bahwa alih kode bertransformasi menjadi strategi wacana persuasif yang memungkinkan penutur mempertahankan dominasi simbolik secara halus, sah, dan terintegrasi dalam struktur tradisi serta norma sosial.

Integrasi temuan empiris dalam kerangka teoretis kekuasaan simbolik dan sosiopragmatik yang kohesif, alih kode menunjukkan desain analisis strategi otoritas simbolik dalam diskursif digital. Dalam ekosistem digital konten YouTube *Monggo Pinarak*, alih kode Jawa-Indonesia beroperasi sebagai mekanisme kekuasaan simbolik yang tidak bersifat koersif, melainkan hegemonik melalui pengelolaan legitimasi linguistik. Analisis terhadap Tabel 2 menunjukkan bahwa otoritas dikonstruksi melalui dimensi etik-interaksional, di mana penggunaan ragam *Krama* dan *Krama Alus* (Data 001, 002, 006, 010) berfungsi sebagai instrumen untuk menegaskan hierarki sosial secara halus. Melalui kepatuhan terhadap konvensi kesantunan (*honorifics*), penutur mengukuhkan posisi mereka sebagai figur yang memiliki kompetensi kultural tinggi, sehingga kewibawaan hadir sebagai entitas yang sah secara struktural dan diterima tanpa resistensi oleh mitra tutur.

Selanjutnya, otoritas tersebut diperluas melalui lapisan moral-religius dan tradisional-struktural, di mana alih kode menjadi jembatan antara diskursus personal dan nilai transendental. Integrasi terminologi religius dan rujukan doktrinal (Data 004, 008, 016, 018) menciptakan legitimasi spiritual yang memosisikan penutur dalam hierarki moral yang tinggi, menjadikannya otoritas yang sulit digugat secara epistemik. Hal ini diperkuat dengan penyematian identitas sosial dan mandat genealogis seperti "wasiat" serta "amanah" (Data 005, 014, 019, 020), yang secara efektif menautkan kekuasaan individu pada struktur tradisi dan institusi sosial yang telah mapan.

Secara sintetis, temuan ini membuktikan bahwa alih kode dalam interaksi tersebut merupakan strategi pengelolaan modal simbolik yang integratif. Kekuasaan tidak diwujudkan melalui dominasi verbal yang agresif, melainkan melalui sinkronisasi antara kesantunan, moralitas, dan tradisi dalam satu kesatuan wacana otoritatif. Alih kode berfungsi sebagai instrumen sosiopragmatik yang menjahit modal budaya dan spiritual menjadi sumber legitimasi sosial yang stabil. Dengan demikian, praktik kebahasaan ini merepresentasikan bagaimana aktor diskursif mengelola makna dan otoritas secara persuasif, memastikan bahwa posisi kekuasaan mereka tetap konsisten dan diakui secara sukarela dalam ruang tutur publik.

Teoretis (*theoretical depth*) dan orisinalitas temuan dalam diskursus sosiolinguistik kontemporer, dalam ekosistem digital konten YouTube *Monggo Pinarak*, praktik alih kode Jawa-Indonesia berfungsi sebagai mekanisme kekuasaan simbolik yang bersifat hegemonik ketimbang koersif. Melalui pengelolaan legitimasi linguistik yang subtil, aktor diskursif memanfaatkan variasi bahasa untuk mengonstruksi otoritas yang stabil. Analisis terhadap Tabel 2 menunjukkan bahwa proses ini dimulai pada dimensi etik-interaksional, di mana penggunaan ragam *Krama* dan *Krama Alus* (Data 001, 002, 006, 010) bertransformasi menjadi instrumen untuk menegaskan hierarki sosial. Kepatuhan terhadap sistem *honorifics* ini bukan sekadar bentuk kesantunan,

melainkan bentuk unjuk kompetensi kultural yang memosisikan penutur sebagai entitas otoritatif yang sah secara struktural.

Otoritas tersebut kemudian diekskalasi melalui lapisan moral-religius, di mana alih kode bertindak sebagai jembatan antara narasi personal dan nilai-nilai transendental. Integrasi terminologi religius dan rujukan doktrinal (Data 004, 008, 016, 018) menciptakan legitimasi spiritual yang menempatkan penutur dalam hierarki moral yang superior. Strategi ini secara efektif membangun benteng epistemik yang membuat argumen penutur sulit digugat, karena wacana tersebut tidak lagi berpijak pada opini individu, melainkan pada kebenaran kolektif yang dianggap sakral oleh audiens dan mitra tutur.

Pada lapis ketiga, yaitu dimensi tradisional-struktural, kekuasaan dikukuhkan melalui penyematan identitas sosial dan mandat genealogis seperti konsep "wasiat" dan "amanah" (Data 005, 014, 019, 020). Fenomena ini menunjukkan bahwa otoritas dalam wacana digital ini tidak berdiri sendiri, melainkan bertaut erat dengan jaringan institusi sosial, tradisi keluarga, dan modal kultural yang telah mapan. Dengan menarik garis linear antara tindakan saat ini dan otoritas masa lalu (leluhur), penutur mengamankan posisi tawar mereka dalam negosiasi kekuasaan yang berlangsung selama interaksi.

Secara sintesis, penelitian ini menegaskan bahwa alih kode merupakan strategi pengelolaan modal simbolik yang sangat integratif. Kekuasaan dalam konteks ini tidak dimanifestasikan melalui agresi verbal, melainkan melalui sinkronisasi harmoni antara kesantunan, moralitas, dan tradisi. Alih kode berfungsi sebagai instrumen sosiopragmatik yang menjahit modal budaya dan spiritual menjadi sumber legitimasi sosial yang resilien. Praktik ini merepresentasikan bagaimana aktor diskursif mengelola makna dan otoritas secara persuasif, memastikan bahwa posisi kekuasaan mereka tetap konsisten dan diterima secara sukarela dalam ruang tutur publik yang kompetitif.

Konseptualisasi teoretis melalui lensa sosiopragmatik dan sosiolinguistik kritis, tampak bahwa dinamika otoritas simbolik dalam ekosistem digital menunjukkan bagaimana penelitian ini membedah mekanisme alih kode Jawa-Indonesia dalam kanal *Monggo Pinarak* sebagai bentuk hegemoni simbolik yang melampaui sekadar fungsi komunikatif menjadi instrumen legitimasi kekuasaan yang multidimensional. Pada level etik-interaksional, penggunaan variasi *Krama* dan *Krama Alus* (Data 001, 002, 006, 010) berfungsi sebagai unjuk kompetensi kultural yang menegaskan hierarki sosial secara subtil. Otoritas ini kemudian mengalami eskalasi melalui dimensi moral-religius (Data 004, 008, 016, 018), di mana integrasi terminologi doktrinal menciptakan "benteng epistemik" yang mentransformasi narasi personal menjadi kebenaran kolektif yang sakral. Dengan demikian, alih kode bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan identitas diskursif aktor dengan tatanan nilai transendental, membuat posisi otoritatif penutur menjadi sulit digugat oleh audiens.

Lebih jauh lagi, orisinalitas temuan ini terletak pada sinkronisasi antara dimensi tradisional-struktural dengan mandat genealogis, seperti konsep "wasiat" dan "amanah" (Data 005, 014, 019, 020), yang mengaitkan otoritas kontemporer dengan jaringan institusi sosial dan modal kultural masa lalu. Secara sintesis, praktik alih kode dalam ruang digital ini merupakan strategi pengelolaan modal simbolik yang resilien, di mana kekuasaan tidak dimanifestasikan melalui agresi verbal, melainkan melalui harmoni antara kesantunan (*politeness*), moralitas, dan tradisi. Alih kode berfungsi sebagai instrumen sosiopragmatik integratif yang menjahit modal budaya dan spiritual, memungkinkan aktor diskursif untuk mengamankan posisi tawar dan legitimasi sosial secara sukarela dalam ruang publik digital yang kompetitif.

Kemudian pada signifikansi teoretis "mitigasi kuasa" melalui identitas kolektif hasil rekonstruksi, menunjukkan bahwa analisis terhadap data Tabel 4.5 mengungkapkan bahwa alih kode Jawa-Indonesia berfungsi secara krusial sebagai strategi linguistik untuk merepresentasikan identitas kolektif sekaligus melakukan mitigasi kuasa (*power mitigation*) dalam interaksi sosial. Fenomena ini tidak sekadar

merupakan transisi kode, melainkan upaya deliberat penutur untuk menegaskan posisi sosial dan latar kultural guna membangun solidaritas serta meminimalisir jarak hierarkis. Penggunaan ragam *Ngoko* secara intensif—seperti pada sapaan inklusif "Konco-Konco" (Data 001, 007, 012, 019) dan "Cah-Cah" (Data 005, 014, 020)—menandai adanya identitas kelompok sebaya yang menghapus formalitas. Lebih jauh, strategi ini menjangkau representasi identitas akar rumput (*grassroots*) melalui leksikon harian seperti "Ngopi Ning Warung" (Data 002, 003, 006) dan pelabelan profesi lokal "Wong Ngarit" (Data 011), yang secara simbolis menegaskan keberpihakan penutur pada entitas budaya masyarakat awam.

Dalam dimensi yang lebih luhur, alih kode ini mengukuhkan identitas religius dan afinitas personal yang berfungsi sebagai perekat sosial dalam ekosistem pesantren dan kekerabatan. Munculnya istilah "Santri" (Data 009, 015, 017, 022) dan gelar otoritatif "Gus" (Data 024) merefleksikan pengakuan terhadap status sosial-religius dalam bingkai kultural Jawa. Penutur juga mengadopsi narasi inklusif melalui pelabelan diri yang rendah hati, seperti frasa "Pendosa Seperti Kita Ini" (Data 013), serta penggunaan sapaan kekeluargaan "Dulur-Dulur" (Data 018) dan "Mas Deni" (Data 023). Penggunaan pronomina persona "Kulo" (Data 021) dan "Bojo Kulo" (Data 016) mempertegas kepatuhan terhadap norma kesantunan Jawa (*linguistic politeness*). Temuan ini membuktikan bahwa kekuasaan dalam interaksi ini tidak dimanifestasikan melalui dominasi vertikal, melainkan melalui penciptaan ruang egaliter yang memperkuat kohesi sosial dan legitimasi kultural di hadapan mitra tutur.

Tabel 3 tabulasi Alih Kode Jawa-Indonesia sebagai Strategi Kekuasaan Jenis Alih Kode *Ngoko Krama*

Jenis Alih Kode	Data	Kode Data	Durasi	Analisis Data
Kontrol Giliran Berbicara	Sebentar	001/AK/KGB/VMP/2025	00:02:31	Interupsi ringan untuk mengendalikan dialog.
	Iki Tak K Gisi-Gisi Beliau	002/AK/KGB/VMP/2025	00:03:18	Penutur menahan giliran bicara lawan tutur.
	Rungokne Aku Sik	003/AK/KGB/VMP/2025	00:03:25	Penutur mengambil alih giliran bicara secara langsung.
	Oke Tak Rungokne	004/AK/KGB/VMP/2025	00:03:28	Host mengatur pergantian giliran bicara.
	Tak Panggil	005/AK/KGB/VMP/2025	00:04:40	Penutur menentukan transisi percakapan.
	Wis Ayo Wis Ngobrol Ae	006/AK/KGB/VMP/2025	00:17:05	Penutur mengarahkan jalannya percakapan.
	Oke Berarti Awal-Awal	007/AK/KGB/VMP/2025	00:20:47	Penutur merangkum untuk mengendalikan alur diskusi.
	Nah Niku Gus	008/AK/KGB/VMP/2025	00:21:18	Penanda transisi topik pembicaraan.
	Lanjut Gus	009/AK/KGB/VMP/2025	00:23:58	Penutur memberikan giliran bicara kepada mitra tutur.
	Jadi Ceritane	010/AK/KGB/VMP/2025	00:25:57	Ungkapan pengantar untuk menguasai narasi.
	Oke	011/AK/KGB/VMP/2025	00:37:01	Penanda penutupan giliran bicara.
	Nah Itu Maksudnya	012/AK/KGB/VMP/2025	00:39:25	Penegasan fokus pembicaraan.
	Jadi Menurut Saya	013/AK/KGB/VMP/2025	00:41:33	Penanda pengambilalihan giliran bicara.
	Oke.	014/AK/KGB/VMP/2025	00:48:12	Penanda penutupan sementara giliran bicara.
	Kulo Tutup	015/AK/KGB/VMP/2025	00:49:47	Penutur menandai batas wacana.
	Terakhir Mas Deni Monggo Mas Pertanyaane	016AK/KGB/VMP/2025	00:50:49	Penutur mengatur alur tanya jawab.
	Santai Santai Mawon	017/AK/KGB/VMP/2025	00:50:55	Mengendalikan suasana percakapan.
	Siap.	018/AK/KGB/VMP/2025	00:57:26	Penanda penerimaan dan transisi giliran.
	Betul.	019/AK/KGB/VMP/2025	01:00:46	Penanda persetujuan sekaligus transisi wacana.
	Heeh.	020/AK/KGB/VMP/2025	01:02:09	Respons singkat untuk menjaga kesinambungan percakapan.
	Luar Biasa. Masuk Akal.	021/AK/KGB/VMP/2025	01:02:21	Evaluasi verbal untuk mengarahkan alur dialog.
	Oke.	022/AK/KGB/VMP/2025	01:12:13	Penanda batas wacana dan pengendalian giliran bicara.
	Terakhir Gus Pertanyaan	023/AK/KGB/VMP/2025	01:17:36	Penutur secara eksplisit menutup sesi tanya jawab.

Temuan ini secara komprehensif memvalidasi tesis bahwa kekuasaan dalam wacana tidak dimanifestasikan melalui dominasi koersif, melainkan melalui alih kode Jawa-Indonesia sebagai instrumen mitigasi kuasa (*power mitigation*) yang strategis. Secara sosiolinguistik, penutur secara deliberat mengintegrasikan ragam *Ngoko* dan *Krama* untuk mengonstruksi identitas kolektif yang inklusif, mulai dari penguatan solidaritas kelompok sebaya melalui sapaan "Konco-Konco" (Data 001, 007, 012, 019) dan "Cah-Cah" (Data 005, 014, 020), hingga penegasan identitas akar rumput (*grassroots*) yang tercermin dalam diksi "Wong-Wong Warung Deso" (Data 002, 003, 006) serta pelabelan profesi lokal "Wong Ngarit" (Data 011, 008). Lebih lanjut, alih kode ini berfungsi mengukuhkan ekosistem religius-pesantren melalui identitas "Santri" (Data 009, 015, 017, 022) dan gelar otoritas "Gus" (Data 024), sembari membangun

afiliasi personal yang rendah hati melalui narasi "Pendosa Seperti Kita Ini" (Data 013) serta terminologi kekerabatan simbolik seperti "Dulur-Dulur" (Data 018) dan "Bojo Kulo" (Data 016, 021, 023, 025). Integrasi data ini membuktikan bahwa penggunaan leksikon Jawa bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan mekanisme cerdas untuk menegaskan posisi sosial dan kultural yang egaliter, menjamin keseimbangan relasi, serta menghapus batasan formalitas tanpa menggerus otoritas penutur dalam interaksi verbal.

Analisis strategi identitas melalui alih kode Jawa-Indonesia dalam konten YouTube 'Monggo Pinarak' menegaskan bahwa praktik linguistik ini beroperasi sebagai mekanisme mitigasi jarak kuasa (*power distance*) yang bersifat multidimensional. Temuan pada Tabel 3 mengindikasikan bahwa alih kode bukan sekadar variasi leksikal, melainkan strategi pengelolaan relasi sosial untuk mengonstruksi zona interaksi egaliter dan identitas kolektif. Penutur secara deliberat mengadopsi ragam *Ngoko* dan sapaan informal seperti "Konco-Konco" (Data 001, 007, 012, 019) serta terminologi generasi muda "Cah-Cah" (Data 005, 014, 020) untuk mereduksi hambatan formalitas. Strategi ini diperluas melalui representasi identitas akar rumput (*grassroots*) dengan penggunaan diksi budaya harian "Ngopi-Ngopi Cakruk" (Data 002, 003, 006) dan pelabelan profesi lokal "Wong Ngarit" (Data 004, 008, 011), yang secara simbolis menegaskan afiliasi kultural penutur dengan komunitas masyarakat awam guna meniadakan kesan hierarki yang kaku.

Tabel 4 tabulasi Alih Kode Jawa-Indonesia sebagai Strategi Kekuasaan Jenis Alih Kode Identitas

Jenis Alih Kode	Data	Kode Data	Durasi	Analisis Data
Identitas	Konco-Konco Sedulur	001/AK/IDN/VMP/2025	00:01:07	Bahasa ngoko menunjukkan identitas kolektif dan keakraban.
	Wong-Wong Warung Deso	002/AK/IDN/VMP/2025	00:11:50	Pilihan bahasa merepresentasikan identitas sosial akar rumput.
	Ngopi Ning Warung	003/AK/IDN/VMP/2025	00:11:49	Bahasa informal mencerminkan gaya hidup komunitas.
	Celelekan-Celeke	004/AK/IDN/VMP/2025	00:13:46	Leksikon lokal menegaskan identitas kultural Jawa.
	Cah-Cah Ngene Iki	005/AK/IDN/VMP/2025	00:14:30	Ungkapan ngoko menandai solidaritas usia dan kelompok.
	Ngopi-Ngopi Cakruk	006/AK/IDN/VMP/2025	00:18:14	Bahasa informal mencerminkan budaya keseharian.
	Konco-Konco	007/AK/IDN/VMP/2025	00:19:15	Bahasa ngoko menandai identitas kelompok sebaya.
	Wong-Wong Awam	008/AK/IDN/VMP/2025	00:19:23	Pilihan leksikal merepresentasikan identitas sosial masyarakat.
	Lare Ngaji-Ngaji	009/AK/IDN/VMP/2025	00:20:26	Ungkapan Jawa menandai identitas religius komunitas.
	Para Pemendemi-Pemendemi	010/AK/IDN/VMP/2025	00:21:56	Istilah lokal merujuk identitas komunitas tertentu.
	Wong Ngarit	011/AK/IDN/VMP/2025	00:31:56	Penanda identitas sosial masyarakat desa.
	Konco-Konco	012/AK/IDN/VMP/2025	00:36:01	Bahasa ngoko menandai kelompok sebaya.
	Pendosa Seperti Kita Ini	013/AK/IDN/VMP/2025	00:37:24	Identitas kolektif dibangun melalui pelabelan diri.
	Cah-Cah Enom	014/AK/IDN/VMP/2025	00:39:04	Penanda identitas generasi muda.
	Santri-Santri	015/AK/IDN/VMP/2025	00:42:05	Identitas religius komunitas pesantren.
	Bojo Kulo	016/AK/IDN/VMP/2025	00:52:54	Identitas keluarga melalui relasi pernikahan.
	Santri-Santri Niku	017/AK/IDN/VMP/2025	00:56:09	Penanda identitas kelompok religius.
	Dulur-Dulur	018/AK/IDN/VMP/2025	00:57:34	Identitas kekerabatan simbolik.
	Konco-Konco	019/AK/IDN/VMP/2025	00:57:35	Identitas pertemuan informal.
	Cah-Cah Niku	020/AK/IDN/VMP/2025	00:58:45	Identitas kelompok anak muda.
	Kulo	021/AK/IDN/VMP/2025	01:00:06	Penanda identitas diri dengan ragam krama Jawa.
	Santri	022/AK/IDN/VMP/2025	01:00:08	Identitas kelompok religius dalam konteks wacana.
	Mas Deni	023/AK/IDN/VMP/2025	01:00:25	Penandaan identitas personal untuk membangun kedekatan.
	Gus	024/AK/IDN/VMP/2025	01:00:37	Identitas religius sekaligus status sosial.
	Wong	025/AK/IDN/VMP/2025	01:06:22	Identitas kolektif masyarakat Jawa.

Secara lebih esensial, alih kode ini berfungsi sebagai instrumen pengukuhan identitas religius dan kekerabatan simbolik yang bekerja melalui tiga lapisan strategis: prosedural, perilaku, dan kognitif. Pada dimensi religius, penggunaan leksikon "Santri" (Data 009, 015, 017, 022) dan gelar "Gus" (Data 024) menciptakan ruang pengakuan nilai bersama dalam ekosistem pesantren, sementara afiliasi personal dibangun melalui narasi inklusif "Pendosa Seperti Kita Ini" (Data 013) serta istilah kekeluargaan "Dulur-Dulur" dan "Bojo Kulo" (Data 016, 018, 021, 023, 025). Integrasi antara penempatan diri melalui pronomina "Kulo" dan sapaan kelompok menunjukkan bahwa mitigasi kuasa dicapai melalui pembingkai norma sosiokultural yang halus. Dengan demikian, alih kode dalam konteks ini merupakan alat linguistik cerdas yang mengubah potensi dominasi menjadi solidaritas sukarela, memungkinkan penutur untuk menegaskan posisinya tanpa memicu resistensi atau tekanan dominasi langsung terhadap mitra tutur.

Temuan pada Tabel 4 mengonstruksi paradigma bahwa alih kode Jawa-Indonesia beroperasi sebagai mekanisme linguistik kompensatoris (*compensatory linguistic mechanism*) yang berfungsi untuk melakukan mitigasi kuasa demi menjaga harmoni sosial dan stabilitas interpersonal. Dalam kerangka strategi pelunakan tuturan (*hedges*), penggunaan ragam *Krama* seperti "Nyuwun Sewu" (Data 004, 021) dan ungkapan apologetik "Ngapunten" (Data 007, 017) merepresentasikan upaya *self-humbling* penutur untuk menegosiasikan posisi yang tidak menggurui. Strategi ini meluas pada fungsi peredaman konflik melalui katup kendali emosional, seperti pada

diksi "Ae Guyon Ae" (Data 009) dan "Tenang Mawon" (Data 023), serta penguatan respons afirmatif melalui strategi penyelamatan muka (*face-saving*) dengan penggunaan konfirmasi "Nggih" (Data 001, 006, 010).

Tabel 5 tabulasi Alih Kode Jawa-Indonesia sebagai Strategi Kekuasaan Jenis Alih Kode Mitigasi Kuasa

Jenis Alih Kode	Data	Kode Data	Durasi	Analisis Data
Mitigasi Kuasa	Nggih	001/AK/MGK/VMP/2025	00:05:20	Respons krama sebagai bentuk penerimaan sopan.
	Alhamdulillah	002/AK/MGK/VMP/2025	00:05:48	Eksprei religius sebagai penyeimbang relasi kuasa.
	Kulo Nyuwun Sewu	003/AK/MGK/VMP/2025	00:09:35	Strategi linguistik untuk merendahkan posisi kuasa diri.
	Nyuwun Sewu	004/AK/MGK/VMP/2025	00:12:53	Digunakan untuk melunakkan pernyataan.
	Mboten Nopo-Nopo	005/AK/MGK/VMP/2025	00:14:04	Ragam krama untuk meredam potensi konflik.
	Nggih Benar	006/AK/MGK/VMP/2025	00:21:03	Persetujuan singkat untuk menjaga keharmonisan interaksi.
	Ngapunten Ngeri	007/AK/MGK/VMP/2025	00:21:27	Permintaan maaf digunakan untuk melunakkan pernyataan.
	Atine Niku Nyaman	008/AK/MGK/VMP/2025	00:21:33	Ungkapan empatik menyeimbangkan relasi kuasa.
	Ae Guyon Ae	009/AK/MGK/VMP/2025	00:24:30	Humor digunakan untuk meredam ketegangan.
	Nggih Niku	010/AK/MGK/VMP/2025	00:24:58	Respon krama sebagai strategi penerimaan.
	Aku Pengin Misuh Gak Iso	011/AK/MGK/VMP/2025	00:34:25	Pengendalian diri untuk meredam konflik.
	Nggih Ngoten	012/AK/MGK/VMP/2025	00:37:45	Respons penerimaan untuk menjaga keharmonisan.
	Nyuwun Sewu	013/AK/MGK/VMP/2025	00:40:57	Strategi melunakkan tuturan sensitif.
	Monggo-Monggo	014/AK/MGK/VMP/2025	00:43:47	Ungkapan persilaan untuk menurunkan ketegangan.
	Insyallah	015/AK/MGK/VMP/2025	00:45:20	Penyangga komitmen sosial-religius.
	Nyuwun Sewu	016/AK/MGK/VMP/2025	00:46:56	Strategi pelunakan sebelum menyampaikan pendapat.
	Ngapunten Maksud Jadwal Jenengan	017/AK/MGK/VMP/2025	00:54:44	Permintaan maaf untuk menjaga kesantunan.
	Insyallah Nggih	018/AK/MGK/VMP/2025	00:59:33	Komitmen bersyarat sebagai peredam tuntutan.
	Alhamdulillah Matur Nuwun	019/AK/MGK/VMP/2025	00:59:34	Penutup santun untuk menjaga keharmonisan interaksi.
	Monggo Pinarak	020/AK/MGK/VMP/2025	00:59:36	Ungkapan persilaan untuk menurunkan jarak sosial.
	Nyuwun Sewu	021/AK/MGK/VMP/2025	01:00:06	Strategi pelunakan sebelum menyampaikan pendapat.
	Insyallah	022/AK/MGK/VMP/2025	01:02:20	Komitmen bersyarat untuk meredam ketegangan makna.
	Tenang Mawon	023/AK/MGK/VMP/2025	01:05:33	Upaya menenangkan dan menurunkan tekanan psikologis.
Matur Nuwun	024/AK/MGK/VMP/2025	01:19:58	Penutup santun untuk menjaga keharmonisan interaksi.	
Monggo Pinarak	025/AK/MGK/VMP/2025	01:20:41	Ungkapan persilaan untuk mereduksi jarak sosial.	

Lebih lanjut, reduksi jarak sosial diakomodasi melalui penyangga komitmen berbasis leksikon religius "Insyallah" (Data 015, 018, 022) serta formula persilaan inklusif "Monggo Pinarak" (Data 014, 020) yang ditutup dengan ungkapan syukur "Alhamdulillah" (Data 002) dan "Matur Nuwun" (Data 019). Secara teoretis, integrasi kode-kode ini membuktikan bahwa kekuasaan tidak diekspresikan melalui dominasi vertikal, melainkan melalui pendekatan persuasif-mitigatif yang mengutamakan empati dan kenyamanan psikologis mitra tutur dalam ruang interaksi yang egaliter.

Integrasi strategi linguistik dengan implikasi kebijakan makro dalam pendidikan dan pembangunan berkelanjutan, tampak strategi alih kode sebagai instrumen konstruksi dan retensi kuasa mendeskripsikan bagaimana analisis holistik terhadap data Tabel 1 hingga 5 mengungkapkan bahwa penggunaan alih kode Jawa-Indonesia dalam diskursus YouTube 'Monggo Pinarak' bukan sekadar fenomena interferensi linguistik, melainkan sebuah strategi diskursif yang canggih untuk mengonstruksi, menegosiasikan, dan mempertahankan kekuasaan (*power maintenance*).

Strategi ini beroperasi melalui dikotomi fungsi yakni di satu sisi sebagai instrumen dominasi simbolik melalui penggunaan dialek otoritatif dan jargon teknis, dan di sisi lain sebagai mekanisme mitigasi kuasa yang bersifat inklusif. Host dan narasumber memanfaatkan fleksibilitas kode untuk melakukan penetrasi sosial; penggunaan ragam *Ngoko* berfungsi membangun solidaritas akar rumput dan identitas kolektif guna mengamankan legitimasi emosional, sementara transisi ke ragam *Krama* dan leksikon religius-pesantren (seperti sapaan "Gus" dan istilah "Santri") digunakan sebagai perangkat *self-humbling* sekaligus penegasan otoritas moral yang halus. Dengan demikian, kekuasaan dalam interaksi ini tidak dimanifestasikan melalui pemaksaan vertikal, melainkan melalui manipulasi kesantunan linguistik (*linguistic politeness*) dan penyelamatan muka (*face-saving*) yang transformatif, di mana alih kode bertindak sebagai jembatan yang menyatukan posisi elite dengan konstituen kultural secara egaliter namun tetap terkendali.

Temuan ini memiliki relevansi fundamental terhadap "Tujuan Pendidikan Nasional" dan "Kurikulum Merdeka", khususnya dalam penguatan profil Pelajar Pancasila pada dimensi Kebhinekaan Global dan Komunikasi Interkultural. Strategi alih

kode ini membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di era kontemporer tidak boleh lagi dipandang sebagai penguasaan tata bahasa yang kaku, melainkan harus diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikatif-pragmatik yang adaptif terhadap konteks sosiokultural (multilingualisme). Dalam konteks kurikulum, hasil riset ini mendukung integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran bahasa sebagai alat rekonsiliasi sosial dan negosiasi identitas yang harmonis. Secara lebih luas, fenomena ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDGs poin ke-4 (Pendidikan Berkualitas) melalui pengakuan terhadap keragaman linguistik sebagai modalitas intelektual, serta poin ke-10 (Mengurangi Ketimpangan) dengan mendemonstrasikan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mereduksi jarak kuasa dan membangun ruang publik digital yang lebih inklusif, toleran, dan demokratis.

Refleksi Status dan Relasi Kekuasaan Melalui Pemilihan Bahasa

Dalam diskursus sociolinguistik kontemporer, refleksi status dan relasi kekuasaan melalui pemilihan bahasa dipahami sebagai mekanisme strategis di mana aktor diskursif memanfaatkan variasi linguistik untuk menegosiasikan posisi subjek dalam struktur sosial yang asimetris. Pemilihan antara ragam *Krama* dan *Ngoko*, atau integrasi leksikon religius, bukan sekadar manifestasi kepatuhan pada norma etis, melainkan bentuk pengelolaan modal simbolik yang berfungsi mengukuhkan otoritas epistemik dan tradisional. Dalam ekosistem digital yang cair, pemilihan bahasa bertindak sebagai instrumen untuk membangun jarak hormat (*deferential distance*) sekaligus menegaskan legitimasi kultural, di mana status penutur tidak lagi bersifat statis namun terus direkonstruksi melalui performativitas bahasa yang presisi dan adaptif terhadap ekspektasi audiens.

Lebih jauh lagi, dinamika ini merepresentasikan fenomena mitigasi kuasa (*power mitigation*), di mana kekuasaan tidak lagi dijalankan melalui dominasi koersif, melainkan melalui sinkronisasi identitas kolektif dan solidaritas. Melalui teknik *downward accommodation* seperti penggunaan sapaan inklusif dan pelabelan diri yang rendah hati (*self-deprecation*) penutur berhasil melunakkan hierarki struktural menjadi relasi yang tampak egaliter. Transformasi ini memungkinkan pesan-pesan otoritatif, baik yang bersifat moral maupun genealogis (seperti konsep "amanah" dan "wasiat"), diterima secara sukarela tanpa memicu resistensi. Dengan demikian, pemilihan bahasa berfungsi sebagai jahitan sosiopragmatik yang mengintegrasikan modal budaya, spiritual, dan sosial menjadi sumber legitimasi yang resilien dalam ruang publik yang kompetitif.

Analisis mengenai Refleksi Status dan Relasi Kekuasaan Melalui Pemilihan Bahasa dalam konteks *Monggo Pinarak* memerlukan pendekatan sociolinguistik kritis yang tajam. Fenomena ini bukan sekadar pertukaran kode, melainkan manifestasi dari strategi pengamanan posisi subjek dalam struktur sosial yang hierarkis namun cair di ruang digital. Analisis mendalam sosiopragmatik tinjauan refleksi status dan relasi kekuasaan, menunjukkan bagaimana pemilihan bahasa dalam interaksi *Monggo Pinarak* merupakan cerminan dari negosiasi otoritas yang berlangsung secara terus-menerus. Penggunaan ragam *Krama* oleh penutur bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap norma kesantunan tradisional, melainkan strategi untuk menegaskan status sosial yang terdidik dan beradab. Dengan memilih *Krama*, penutur membangun jarak sosial yang penuh hormat (*deferential distance*), yang secara paradoks justru memperkuat posisi tawar mereka sebagai figur yang memiliki otoritas moral dan kultural di hadapan mitra tutur dan audiens.

Sebaliknya, transisi menuju ragam *Ngoko* atau bahasa Indonesia informal mencerminkan upaya mitigasi kuasa melalui penciptaan solidaritas. Power dalam konteks ini tidak dijalankan melalui dominasi satu arah, melainkan melalui kemampuan penutur untuk "turun" ke level mitra tutur (*downward accommodation*). Penggunaan istilah seperti "*cah-cah*" atau "*konco*" berfungsi sebagai alat untuk melunakkan asimetri status, menciptakan kesan relasi yang egaliter, sekaligus mengamankan penerimaan pesan secara emosional tanpa ada resistensi dari lawan bicara.

Kekuasaan simbolik dalam diskursus ini juga terefleksi melalui monopoli referensi religius dan gelar sosial. Penutur yang mampu mengintegrasikan terminologi pesantren atau sebutan "Gus" secara natural dalam alih kodenya sedang mempraktikkan pengukuhan status "elit spiritual". Hal ini menciptakan apa yang disebut sebagai *epistemic advantage*, di mana penutur dianggap memiliki akses lebih dalam terhadap kebenaran nilai, sehingga setiap argumen yang disampaikan melalui alih kode tersebut mendapatkan legitimasi otomatis yang bersifat transendental.

Selain itu, refleksi status terlihat pada cara penutur mengelola modal genealogis melalui pilihan kata seperti "*wasiat*" atau "*amanah*". Dalam sosiolinguistik kontemporer, ini adalah bentuk pemanfaatan "suara leluhur" untuk memperkuat otoritas personal. Dengan menarik garis linier antara bahasa masa lalu dan tindakan masa kini, penutur memosisikan dirinya bukan sebagai individu yang haus kekuasaan, melainkan sebagai pengemban mandat sosial yang sah secara struktural dan tradisional.

Aspek krusial lainnya adalah penggunaan labeling diri yang rendah hati (*self-deprecating identity*) sebagai strategi kekuasaan yang subtil. Kalimat seperti "*pendosa seperti kita ini*" (Data 013) sebenarnya adalah bentuk manuver identitas kolektif. Dengan mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok yang sama dengan mitra tutur, penutur berhasil menghilangkan ancaman (*face-threatening acts*), sehingga instruksi atau nilai yang disisipkan dalam percakapan tersebut tidak dirasakan sebagai pemaksaan, melainkan sebagai nasihat persaudaraan.

Secara sintesis, pemilihan bahasa dalam kanal ini membuktikan bahwa status dan kekuasaan dalam ruang digital bersifat resilien adaptif. Strategi alih kode Jawa-Indonesia berfungsi sebagai "jahitan" sosiopragmatik yang menghubungkan antara ego penutur, harapan mitra tutur, dan norma masyarakat. Hasil akhirnya adalah sebuah struktur kekuasaan yang stabil namun tetap terasa inklusif, di mana otoritas diterima secara sukarela karena dibalut dalam harmoni antara kompetensi linguistik dan kepekaan sosial.

Tabel 6 Matriks Dinamika Kekuasaan dan Pemilihan Bahasa

Dimensi Analisis	Pilihan Linguistik (Strategi)	Fungsi Kekuasaan/Status	Dampak Sosiopragmatik
Hierarki Tradisional	Penggunaan <i>Krama Alus/Inggil</i>	Penegasan Otoritas Struktural	Membangun legitimasi kultural dan jarak hormat.
Solidaritas Sosial	Transisi ke <i>Ngoko</i> & Sapaan Kolektif (<i>Cah-cah, Konco</i>)	Mitigasi Kuasa & Inklusivitas	Menghapus asimetri status untuk membangun keakraban.
Otoritas Epistemik	Terminologi Religius & Arab-Pesantren	Pengukuhan Status Elit Spiritual	Menciptakan "Benteng Epistemik" yang sulit digugat.
Legitimas Genealogis	Leksikon " <i>Wasiat</i> ", " <i>Amanah</i> ", " <i>Leluhur</i> "	Pengamanan Mandat Tradisional	Menghubungkan tindakan saat ini dengan otoritas masa lalu.
Manajemen Wajah	<i>Self-Deprecation</i> (" <i>Kulo</i> ", " <i>Pendosa</i> ")	Kolektivitas & Kerendahan Hati	Mengurangi kesan dominasi agar pesan lebih persuasif.
Kekerabatan Simbolik	Terminologi Domestik (<i>Bojo, Mas, Dulur</i>)	Personalisasi Relasi Kekuasaan	Mentransformasi hubungan formal menjadi ikatan emosional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik alih kode Jawa-Indonesia dalam ekosistem digital bukan sekadar fenomena linguistik superfisial, melainkan sebuah strategi manajemen modal simbolik yang sangat integratif. Temuan menunjukkan bahwa otoritas dalam wacana ini dibangun melalui tiga lapisan legitimasi yakni (1) etik-iinteraksional melalui penggunaan ragam *krama* sebagai unjuk kompetensi kultural; (2) moral-religius yang menciptakan benteng epistemik melalui terminologi doktrinal; dan (3) tradisional-struktural yang mengamankan mandat genealogis melalui konsep "*wasiat*" dan "*amanah*". Secara sosiopragmatik, alih kode berfungsi sebagai instrumen mitigasi kuasa (*power mitigation*) yang resilien. Penutur secara cerdas mengonstruksi identitas kolektif dan solidaritas (melalui ragam *Ngoko* dan sapaan inklusif) untuk melunakkan asimetri status, sehingga relasi kekuasaan yang hierarkis bertransformasi

menjadi interaksi yang tampak egaliter. Dengan demikian, kekuasaan dalam ruang publik digital ini tidak lagi dimanifestasikan melalui dominasi koersif, melainkan melalui harmoni antara kesantunan, moralitas, dan tradisi yang diterima secara sukarela oleh audiens.

Saran strategis bagi pengembangan diskursus sosiolinguistik di masa depan yakni (1) pengembangan teoritis (teoretis), maknanya disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi konsep *digital politeness* dalam konteks budaya nusantara lainnya guna menguji apakah mekanisme "mitigasi kuasa" melalui alih kode bersifat universal dalam masyarakat kolektivistis atau spesifik pada etnosentrisme Jawa; (2) analisis multimodal (metodologis), maknanya mengingat penelitian ini berfokus pada aspek tekstual/verbal, disarankan adanya integrasi analisis multimodal yang melibatkan elemen visual, intonasi (prosodi), dan gestur aktor dalam video youtube untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana otoritas simbolik dikonstruksi secara holistik; (3) implikasi literasi digital (praktis), artinya bagi praktisi komunikasi dan kreator konten, temuan ini dapat dijadikan referensi dalam mengelola strategi persuasi yang berbasis kearifan lokal tanpa harus kehilangan posisi otoritatif dalam ruang tutur yang kompetitif; dan (4) kritik diskursif, bahwa perlu dilakukan kajian kritis lebih lanjut mengenai potensi penyalahgunaan "benteng epistemik" religius dalam alih kode yang mungkin menutup ruang dialektika sehat di media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Achjar, K. A. H., et al. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alfiana, A., et al. (2025). *Kajian Sosiolinguistik Campur Kode Pada Lirik Lagu "Garam Dan Madu" Oleh Naykilla Dan Tanxi*. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9(3), 776-787.
- Anggria, F. (2026). *Kekuasaan Dan Konflik Ideologi Dalam Film Kupu-Kupu Kertas: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 11(1), 198-207.
- Arsad, S. P., & Bageya, M. H. D. I. (2025). *Buku Ajar Wacana: Teori Dan Analisisnya*. Cv. Azka Pustaka.
- Azlila, N. A. N. (2024). *Dari Krama Hingga Ngoko" Bahasa Jawa Dalam Simfoni Budaya Multikultural"*. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 12-17.
- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa Dan Kekuasaan Simbolik*. Ircisod.
- Daraini, N. S. A., & Masnawati, E. (2024). *Peran Media Sosial Youtube Sebagai Media Edukasi Dalam Pendidikan Generasi Z*. *Mind Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 81-87.
- Dewi, P. M., & Sh, M. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif Bab*. *Metode Penelitian Kualitatif*, 101.
- Fadhli, A. E., & Hidayat, N. S. (2024). *Bahasa, Status Sosial, Dan Pendidikan: Pendekatan Sosiolinguistik*. Al Yasini: *Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 9(2), 295-295.
- Faizi, A., et al. (2024). *Wujud Pertarungan Multilingual: Kajian Lanskap Linguistik*. *Jurnal Metamorfosa*, 12(2), 116-125.
- Fatmawati, D. A. (2023). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Siniar "Musyawarah" Di Kanal Youtube Najwa Shihab Tahun 2022 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Drama* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Firnanda, I. S., et al. (2025). *Alih Kode Dalam Akun Youtube The Humphries Family: Kajian Sosiolinguistik*. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5720-5731.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Fitri, F. (2025). *Bahasa, Identitas, Dan Slang Politik: Transformasi Linguistik Digital Di Youtube*. *Indonesian Journal Of Linguistics*, 2(2), 49-60.

- Gurning, R. A., et al. (2024). *Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(4), 238-245.
- Hadi, S. (2024). *Recognisi Multi-Strategi Dalam Stimulasi Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Pada Pengajaran Bahasa Reseptif*. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9(3), 664-671.
- Hadi, S., & Hermawan, A. (2024). *Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Taktis Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(2), 436-447.
- Hadi, S., et al. (2025). *Hambatan Dan Katalis: Analisis Projek P5 Terhadap Kreativitas Berbahasa Peserta Didik Di Sma Nabawi Maftahul Uluum*. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 131-148.
- Handayani, N. D., et al. (2022). *Analisis Wacana Fairclough Pada Pemberitaan Selebgram Rachel Vennya Di Media Daring Tempo*. *Co. Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 6(2), 156-169.
- Hariyono, H., et al. (2025). *Metode Penelitian Dan Penulisan Ilmiah*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia. Hal 123
- Hasdi, H. S., et al. (2025). *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Youtube Podcast Denny Sumargo: Perspektif Menarik Tentang Isu Sosial Budaya*. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(2), 108-115.
- Hermawan, A., & Hadi, S. (2024). *Realitas Pengaruh Penggunaan Teknologi Augmented Reality Dalam Pembelajaran Terhadap Pemahaman Konsep Siswa*. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 328-340.
- Hermawan, A., et al. (2025). *Relevansi PAI Dalam Kehidupan Modern Di SMA Plus Pariwisata Bandung*. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(2), 437-448.
- Hidayat, W. R. (2025, December). *Alih Kode Dan Campur Kode Podcast Elite Politik: Mahfud Md Dan Retno Marsudi (April 2025)*. In *Prosiding Seminar Nasioal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senapastra) (Vol. 3, Pp. 168-176)*.
- Kurniasih, M. T., & Burhanudin, M. (2025). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Ceramah Ustazah Mumpuni Handayayekti Pada Kanal Youtube Tv Umum*.
- Lestari, D. S. A. (2025). *Gaya Hidup Childfree Di Kalangan Perempuan Milenial Pada Channel Youtube Gita Savitri (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough) (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang)*.
- Lestari, D., et al. (2025). *Campur Kode Dalam Konten Youtube Comedy Sunday Kajian Sociolinguistik (Doctoral Dissertation, Intitut Agama Islam Negeri Curup)*.
- Malau, A. N. D., et al. (2025). *Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Di Kanal Youtube Yannie Kim: Kajian Sociolinguistik*. *Journal Of Syntax Literate*, 10(7).
- Muhsyanur, M. (2025). *Praktik Alih Kode Bahasa Indonesia-Bugis Dalam Pengajian Di Pesantren As' Adiyah: Strategi Linguistik Untuk Memperdalam Pemahaman Keagamaan Santri Multikultural*. *Sawerigading*, 31(1).
- Nadia, K., et al. (2025). *Fenomena Alih Kode, Campur Kode Dalam Penggunaan Unsur Bahasa Jawa Dalam Novel Soedirman Dan Alfiyah Karya E. Rokajat Asura*. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 276-285.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). *Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda*. *Jurnal Selasar Kpi*.
- Nisa, R. C., & Septiyani, R. E. (2024). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Pendek Ke Jogja: Kajian Sociolinguistik*. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (Konasindo)*, 1, 651-664.
- Nurfalah, F., et al. (2025). *Pergeseran Makna Kosakata Serapan Bahasa Arab Non-Keagamaan Dalam Bahasa Jawa: Analisis Semantik Komparatif*. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(2), 622-635.
- Nursetyo, K. I., et al. (2023). *Merancang Flowchart Gamifikasi Pembelajaran*. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(2), 81-87.

- Nuryana, D. (2025, July). *Perspektif Peralihan Kode Dalam Komunikasi Digital*. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra.
- Pawestri, A. G., et al. (2020). *Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak Di Media Sosial*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 255-266.
- Prasasti, D. A., et al. (2024). *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tayangan Podcast Youtube Maudy Ayunda Dengan Aliyah Natasya*. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 513-523.
- Pratiwi, F. N. (2024). *Penggunaan Bahasa Jawa Dan Simbol Identitas Politik Ganjar Pranowo Di Media Sosial*. *Linguistik Indonesia*, 42(1), 157-183.
- Rachman, A., et al. (2024). *Alih Dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka Di Noice Dalam Perspektif Kajian Sociolinguistik*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 37-47.
- Ramadhani, R., & Yuliyanto, A. (2025). *Campur Kode Dalam Podcast Rintik Sedu Di Spotify: Kajian Sociolinguistik*. *Jurnal Sapala*, 12(02), 159-169.
- Rayhan, M., et al. (2025). *Globalisasi Budaya Dan Media Digital: Dilema Antara Modernisasi Dan Pelestarian Budaya Lokal*. *Indonesian Culture And Religion Issues*, 2(3), 14-14.
- Rini, M. S., et al. (2025). *Representasi Budaya Jawa Dalam Gaya Komunikasi Ishowspeed Pada Konten Youtube "Sea Tour" Di Yogyakarta*. *Mediasi Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 6(1).
- Ritasari, S. D., & Firmanda, R. (2024). *Alih Kode Campur Kode Dalam Film "Pr-Ku Mung Kowe" Di Youtube Bats Channel*. *Jurnal Online Baradha*, 20(2), 205-218.
- Sahari, A., et al. (2024). *Investigasi Alih Kode Dalam Film Hati Suhita Karya Khilma Anis*. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7 (7), 1-8.
- Sapiah, S., et al. (2025). *Bahasa Dan Linguistik*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, B. M. (2025). *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Youtuber Jepang Dalam Interaksi Di Masyarakat Multikultural* (Doctoral Dissertation, Universitas Nasional).
- Tatik, A. D., et al. (2024). *Tuturan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Kanal Youtube Londo Kampung*. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 28-39.
- Utomo, A. F., et al. (2024). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Podcast Dedy Corbuier Bersama Jerome Polin Pada Media Sosial Youtube*. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 270-288.
- Wajiran, S. S. (2024). *Buku Ajar Teori Sastra*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wildan, M. A. (2024). *Modul Metode Penelitian*. Penerbit Adab.
- Wulansari, R. D. (2023). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Akun Youtube Yannie Kim* (Doctoral Dissertation, Universitas Nasional).
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, Dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.